

**KONSTRUKSI GENDER DALAM MASYARAKAT  
BERAGAMA DI PAPUA**  
(Tinjauan Sosiologi Sastra terhadap *Isinga Roman Papua*)



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**DEWI ALWIYATUL MUZAIYANAH**

NIM. 12540096

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2016**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Alwiyatul Muzaiyanah  
NIM : 12540096  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Ds.Bakung Temenggungan RT 22 RW 05,  
Balongbendo, Sidoarjo  
No. Hp : 085743147163  
Judul Skripsi : Konstruksi Gender dalam Masyarakat Beragama di  
Papua (Tinjauan Sosiologi Sastra terhadap *Isinga  
Roman Papua*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang peneliti ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang peneliti tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka peneliti bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka peneliti bersedia dinyatakan gugur, dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah peneliti (plagiasi), maka peneliti bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan peneliti.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Maret 2016  
Yang menyatakan,



**DEWI ALWIYATUL MUZAIYANAH**  
NIM. 12540096



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Adib Sofia, S.S., M.Hum  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dewi Alwiyatul Muzaiyanah

NIM : 12540076

Judul Skripsi : Konstruksi Gender dalam Masyarakat Beragama di Papua (Tinjauan  
Sosiologi Sastra terhadap *Ising Roman Papua*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini, saya berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Maret 2016

Pembimbing,

Adib Sofia, S.S., M.Hum

NIP: 19780115 200604 2 001

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor: 13.1259/UN.02/DU/PP.00.9/06/2016

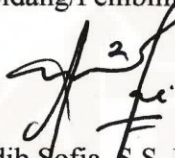
Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI GENDER DALAM MASYARAKAT  
BERAGAMA DI PAPUA (Tinjauan Sosiologi Sastra Terhadap  
*Isinga Roman Papua*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : DEWI ALWIYATUL MUZAIYANAH  
NIM : 12540096  
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 14 April 2016  
Nilai munaqasyah : 92 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan  
Kalijaga

**TIM UJIAN MUNAQASYAH**  
Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I



Adib Sofia, S.S. M. Hum.  
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji II



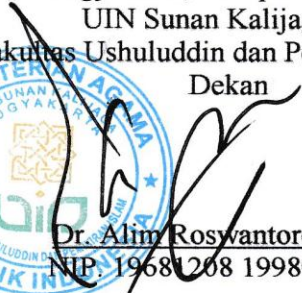
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji III



Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.  
NIP. 19530611 198603 2 001

Yogyakarta, 14 April 2016  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dekan



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002

## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً  
طَيِّبَةً وَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan(An Nahl: 97)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 278.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada

Perempuan yang memberikan cinta, sayang, dan kasih setiap waktu

Perempuan yang tak henti-hentinya meminta kebaikan kepada Tuhan untukku

Perempuan yang tulus berkorban demi masa depanku

Perempuan yang tak pernah menunjukkan kesedihannya padaku

Ibu, kau lah perempuan itu

Terimakasih untuk segalanya.



## ABSTRAK

Permasalahan perempuan di dunia ini mampu menarik perhatian para akademisi, sastrawan, hingga penulis fiksi. Perempuan merupakan makhluk yang sulit terhindar dari ketidakadilan lingkungan sosial dan kepercayaan yang diyakini. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dari masa ke masa di sebabkan oleh kuatnya dominasi laki-laki dalam institusi sosial masyarakat. Budaya yang memberikan laki-laki peran penting ini disebut dengan budaya patriarki. Terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mengungkap ketidakadilan yang menimpa perempuan. Salah satu cara untuk melakukan hal tersebut adalah melalui karya sastra. *Isinga Roman Papua* merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan permasalahan perempuan Papua akibat konstruksi gender yang tidak setara. Penelitian ini berusaha memperlihatkan konstruksi gender masyarakat dalam novel serta bentuk-bentuk ketidakadilan akibat konstruksi gender dalam masyarakat tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* dengan data primer berupa teks, narasi maupun percakapan dalam *Isinga Roman Papua*. Sementara itu, data sekunder yang diperoleh dari website, buku dan artikel. Analisis penelitian ini menggunakan dua teori yakni sosiologi sastra dan analisis gender. Teori sosiologi sastra dalam penelitian ini mengacu pada teori sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono dengan memilih fokus analisis konten. Teori sosiologi sastra digunakan menemukan permasalahan yang ingin ditunjukkan pengarang dalam novel *Isinga Roman Papua*. Teori gender Mansour Fakih digunakan sebagai panduan untuk menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa konstruksi gender masyarakat dalam *Isinga Roman Papua* adalah laki-laki harus kuat, karena laki-laki merupakan pelindung dan penjaga keamanan bagi komunitasnya. Sementara itu, perempuan dianggap makhluk kedua yang harus mengalah dan patuh pada suami. Bentuk ketidakadilan akibat konstruksi gender yang dialami oleh perempuan adalah marginalisasi untuk menjadi dukun, yakni seorang yang memiliki pengaruh di tengah masyarakat. Pendidikan perempuan dinomor duakan setelah laki-laki. Perempuan harus selalu mengalah dan menjadi pelayan yang baik bagi keluarganya. Perempuan memiliki kewajiban merawat anak, bayi, berkebun dan menyiapkan makanan. Bentuk ketidakadilan yang terakhir adalah Perempuan sebagai istri merupakan milik laki-laki (suami) sehingga laki-laki berhak memperlakukan apa pun terhadap perempuan, termasuk perbuatan yang tergolong kekerasan.

## KATA PENGANTAR

Penulisan karya ilmiah ini merupakan sebuah langkah awal bagi penulis untuk mengkaji permasalahan tentang sosiologi yang berkaitan dengan sastra. Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas kasih sayangNya yang berlimpah akhirnya karya tulis sederhana ini dapat diselesaikan. Sebagai sebuah pijakan awal, penulis berharap karya tulis yang berjudul “Konstruksi Gender dalam Masyarakat Beragama di Papua, Tinjauan Sosiologi Sastra terhadap *Isinga Roman Papua*” ini menjadi karya yang bermanfaat untuk siapa pun. Salam penuh cinta penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, melalui beliau penulis terinspirasi untuk menelusuri setiap ketidakadilan yang dialami perempuan. Ide keadilan dan revolusioner Nabi Muhammad memberikan kesadaran bahwa ajaran yang beliau sampaikan sangat luar biasa untuk menjunjung harga diri perempuan.

Penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari jasa beberapa pihak yang sangat berpengaruh bagi penulis. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan seluruh Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Adib Sofia, S.S., M.Hum, sebagai pembimbing skripsi beliau sangat sabar membimbing penulis di tengah kesibukan beliau mengajar dan sebagai Ketua Program Studi Sosiologi Agama.



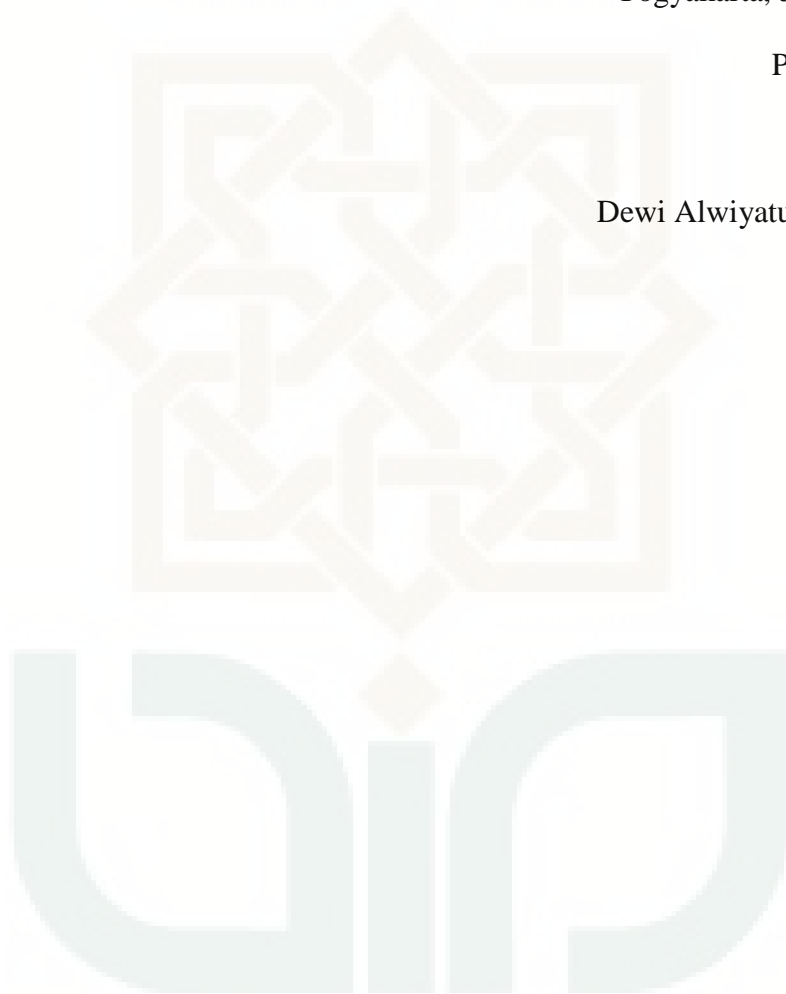
4. Dr. Soehadha, M.Hum selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih untuk semua dukungan, motivasi, dan bimbingan yang bapak berikan kepada saya sejak saya pertama kali menjadi mahasiswa sampai saat ini.
5. Dosen Program Studi Sosiologi Agama. Bu Nafilah, Bu Inayah, Bu Nurus, Bu Nia, Pak Munawar Ahmad, Prof. Amin Abdullah, dan bapak ibu Dosen lainnya yang selama ini memberikan asupan ilmu tiada terkira.
6. Ibu Asfim dan Ayah Ichwan (alm) yang selalu mengajarkanku untuk bertahan meski tertatih. Mas Lukman Chakim, Neng Nurul Abidah, Mbak Umrotul Munauwaroh dan Adikku M. Wafi Nasrullah yang selalu memberikan semangat hidup dalam keadaan apa pun.
7. Keluarga PPM Al Ashfa Yogyakarta, salam ta'dzim penulis sampaikan pada pengasuh, Dr. Shofiyullah Muzammil dan Dr. Imelda Fajriati, Serta teman-teman santri PPM Al Ashfa.
8. Ibu Nyai Hj.Muflichah Dimyathi dan KH. Ahmad Dimyathi Romly (Alm) yang telah membimbing dan memotivasi penulis untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.
9. Teman-teman Sosiologi Agama 2012 yang luar biasa, kalian adalah rekan belajar yang istimewa.
10. Teman-teman Bidik Misi UIN Sunan Kalijaga, terima kasih untuk kebersamaan yang indah dalam meraih asa.
11. Rizal, Reni, Umi, Farida, Harahap, Neni, Atik dan Seluruh teman-teman penulis, kalian adalah guru kehidupan bagi penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohonkan kemudahan urusan, keberkahan, kerahmatan, dan ridho Alloh untuk seluruh pihak yang sangat berjasa bagi penulis. Penelitian ini merupakan sebuah karya kecil yang penulis dapatkan dari jasa seluruh pihak yang telah disebutkan. Penulis berharap karya tulis berupa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun.

Yogyakarta, 31 Maret 2016

Penulis,

Dewi Alwiyatul Muzaiyanah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori .....	12
F. Metode Penelitian	
1. Jenis penelitian.....	21
2. Sumber Data .....	22
3. Teknik Pengumpulan Data .....	22
4. Teknik pengolahan Data .....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	22

## **BAB II: PAPUA SEBAGAI LINGKUNGAN SOSIAL TERBENTUKNYA**

### **KONSTRUKSI GENDER DALAM *IRP***

A. Gambaran Umum <i>IRP</i> .....	25
B. Wilayah Papua dan Keragaman Budayanya .....	28
C. Sejarah Singkat Nama Papua.....	31
D. Kepercayaan Lokal Masyarakat Papua.....	32
E. Kehidupan Sosial dan Mata Pencaharian Masyarakat Papua.....	38

### **BAB III: KONSTRUKSI GENDER DALAM *IRP***

A. Gambaran Konstruksi Gender dalam <i>IRP</i> .....	44
1. Perempuan: Kelas Dua yang Harus Patuh .....	44
2. Laki-laki: Pelindung dan Penjaga Keamanan Dalam Komunitasnya .....	47
B. Masyarakat dalam <i>IRP</i> .....	49
1. Masyarakat Penentang Konstruksi Gender.....	50
2. Masyarakat Pendukung Konstruksi Gender .....	57
3. Masyarakat Partisipatoris dalam <i>IRP</i> .....	60
C. Lingkungan Sosial Pembentuk Konstruksi Gender di Papua.....	64
1. Keadaan Wilayah Masyarakat dalam <i>IRP</i> .....	65
2. Keadaan Sosial Masyarakat dalam <i>IRP</i> .....	69

### **BAB IV: MANIFESTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM *IRP***

A. Analisis Ketidakadilan Gender dalam <i>IRP</i> .....	72
1. Marginalisasi terhadap Perempuan dalam <i>IRP</i> .....	72
2. Subordinasi terhadap Perempuan dalam <i>IRP</i> .....	76
3. Stereotip Perempuan dalam <i>IRP</i> .....	79
4. Beban Ganda terhadap Perempuan dalam <i>IRP</i> .....	82

5. Kekerasan terhadap Perempuan dalam <i>IRP</i> .....	87
B. Faktor-faktor Terbentuknya Ketidakadilan Gender dalam <i>IRP</i> .....	95
C. Pesan Moral yang Terkandung dalam <i>IRP</i> .....	97

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-saran.....	102

<b>Daftar Pustaka</b> .....	104
-----------------------------	-----

**Lampiran-lampiran**

**Curriculum Vitae**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Upacara Adat di Papua .....	33
Gambar 1.2 Perempuan Papua Mengolah Sagu .....	41



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Perempuan adalah makhluk yang rentan mendapatkan kekerasan. Permasalahan yang menimpa perempuan terus-menerus terjadi dengan latar belakang masalah yang berbeda. Pada tahun 2001-2012, Komnas Perempuan mencatat setidaknya terdapat 35 perempuan yang mengalami kekerasan seksual setiap hari. Pada tahun 2012 terdapat 4336 kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan yang berusia antara 13-18 tahun.<sup>1</sup> Pemantauan Komnas Perempuan yang dilakukan pada tahun 1998-2010 menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan kasus tertinggi dan disusul oleh kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan. Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan tercatat berjumlah 400.939 kasus yang terpantau dari tahun 1998-2010.

Kekerasan seksual dan KDRT merupakan suatu bentuk kekerasan yang akar masalahnya berasal dari kekerasan berbasis gender. Kekerasan, perlakuan tidak adil, dan penderitaan lainnya yang dialami oleh salah satu jenis kelamin merupakan kategori ketidakadilan gender. Gender merupakan konsep perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan secara sosial kultural, bersifat subjektif dan relatif. Perbedaan yang diciptakan antara laki-laki dan perempuan meliputi beberapa hal seperti pembagian peran, tanggung jawab, dan sifat.

---

<sup>1</sup> Komnas Perempuan, "15 Bentuk Kekerasan Seksual Sebuah Pengenalan", dalam [Http://komnasperempuan.go.id](http://komnasperempuan.go.id) (diakses tanggal 24 April 2016).

Pola relasi yang asimetris antara laki-laki dan perempuan seringkali menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan bagi perempuan. Relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dapat ditemukan dalam masyarakat yang patriarki. Masyarakat yang menggunakan sistem budaya patriarki memberikan posisi dan kesempatan yang lebih bagi laki-laki di ruang publik dibandingkan perempuan. Budaya patriarki merupakan budaya misoginis<sup>2</sup> yang sangat merugikan perempuan. Meskipun demikian, kadang-kadang perempuan sendiri tidak mengetahui ketertindasannya atau hanya bersikap pasif saat mengetahuinya.

Norma, aturan, dan pembagian peran dalam budaya patriarki yang bias gender seolah menjadi sebuah kewajiban yang tidak perlu ditawar, apalagi digugat. Prinsip-prinsip yang mengunggulkan salah satu jenis manusia di antara manusia yang lain menjadi sebuah permasalahan yang serius. Dampak dari sikap tersebut adalah munculnya ketidakadilan terhadap pihak lain yang dianggap lebih rendah. Hal ini tentu bertentangan dengan konsep hak asasi manusia yang berhak untuk memperoleh perlakuan yang adil.

Korban ketidakadilan gender dalam budaya patriarki jelas menjadikan perempuan sebagai pihak yang tertindas. Dari berbagai suku dan negara yang menganut budaya patriarki dapat ditemukan bahwa perempuan mengalami kekerasan dalam beberapa hal. Nawal El Saadawi, seorang feminis yang berasal dari Mesir telah menulis beberapa karya sebagai bukti ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masyarakat Arab.

---

<sup>2</sup> Meggie Humm. *Ensiklopedia Feminisme*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 290.



Nawal menyampaikan kritik ketidakadilan perempuan dari beberapa karyanya yang telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa. Salah satu karyanya yang berjudul *The Hidden Face* telah dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia menjadi *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Buku tersebut menceritakan tentang ketidakadilan yang dialami perempuan akibat budaya patriarki dan pemahaman agama yang bias gender. Bentuk ketidakadilan yang diterima oleh perempuan masyarakat Arab yang dikemukakan oleh Nawal adalah penyunatan klitoris, kehormatan perempuan yang diukur dari utuhnya selaput dara (keperawanan), dan lain-lain.

Ketidakadilan yang dijelaskan oleh Nawal di wilayah yang menjadi fokus kajiannya tentu memiliki beberapa hal yang berbeda dengan ketidakadilan yang menimpa perempuan Indonesia. Indonesia, merupakan negara yang kaya raya, kaya bahasa, suku/bangsa, dan adat istiadat. Perbedaan masalah perempuan Indonesia dan perempuan di wilayah Arab sebenarnya memiliki akar permasalahan yang sama yakni budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi.<sup>3</sup> Beberapa wilayah di negara Indonesia terpengaruh oleh budaya patriarki, di antaranya dapat ditemukan di Pulau Jawa, Papua, dan sebagainya. Budaya patriarki, merupakan budaya yang telah menyebar dan diyakini di beberapa wilayah di seluruh dunia.

Perempuan Indonesia pun tidak jauh berbeda dengan perempuan di belahan bumi yang lain. Beberapa batasan dan ketidakadilan dialami oleh

---

<sup>3</sup> Meggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*. hlm. 332.

perempuan dalam berbagai budaya di Indonesia. Budaya Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal. Dalam budaya tersebut perempuan diberi julukan “*Bundo Kanduang*” yang berarti perempuan harus dihormati dan dilindungi. Untuk itu, garis keturunan dan warisan ditarik dari garis ibu. Akan tetapi dalam urusan publik secara keseluruhan dipegang penuh oleh laki-laki.<sup>4</sup>

Perempuan yang memiliki kehormatan dalam sistem keluarga matrilineal masih mengalami ketidakadilan. Keadaan yang serupa juga dapat ditemukan pada sistem keluarga yang patrilineal. Di Indonesia terdapat beberapa wilayah yang menganut sistem budaya patriarki, salah satu di antaranya adalah beberapa suku yang mendiami provinsi Papua.

Sistem kekerabatan masyarakat Papua pada umumnya merupakan masyarakat yang mengikuti sistem patrilineal dan patrilokal, kecuali suku Asmat, Suku Mimika dan Suku-suku di sekitar Teluk Humboldt serta Danau Sentani yang cenderung matrilineal.<sup>5</sup> Meskipun terdapat beberapa suku yang menganggap bahwa perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat, tugas keseharian yang wajib dilakukan perempuan sangat berat. Salah satu tugas perempuan yang berat adalah penangkapan ikan di anak sungai. Penangkapan ikan dilakukan dengan menutup anak sungai, kemudian perempuan menangkap ikan menggunakan jala yang dipegang tangannya dengan cara berdiri di lumpur yang ketinggian lumpurnya mencapai lutut. Pencarian ikan ini dilakukan perempuan

---

<sup>4</sup>Fuji Astuti dan R.M Soedarsono. “Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender”, *Akademia*, Vol 4 no 1, April 2006, hlm. 33.

<sup>5</sup> Ina E. Slamet, *Kehidupan Suku-suku Irian Barat*.( Jakarta: Hratara, 1964), hlm. 26.

tanpa mengenal waktu dan cuaca, kadang dilakukan pagi buta, dan dilakukan saat hujan turun.<sup>6</sup>

Sistem kekerabatan suku-suku di Papua yang menganut sistem patrilineal mayoritas dianut oleh kelompok masyarakat Papua. Di antara suku-suku yang menganut sistem kekerabatan patrilineal adalah suku Dani<sup>7</sup>, kelompok Biak-Numfor<sup>8</sup>, Penduduk Pedalaman Sarmi<sup>9</sup>, masyarakat Waropen<sup>10</sup> dan beberapa suku lainnya yang terdapat di Papua.

Orang Biak-Numfor tinggal di kepulauan Schouten, yakni di bagian utara Teluk Saireri.<sup>11</sup> Sebagaimana masyarakat Papua pedalaman pada umumnya yang menganut sistem keluarga patrilineal, orang Biak-Numfor dalam urusan warisan memberikan harta warisan sepenuhnya pada laki-laki. Perempuan di tengah Orang Biak-Numfor tidak memperoleh hak waris, akan tetapi menjadi bagian dari harta warisan.<sup>12</sup>

---

<sup>6</sup> Ina E. Slamet, *Kehidupan Suku-suku Irian Barat*, hlm. 26, 27.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, "Masyarakat Dani di Pegunungan Jayawijaya" dalam Koentjaraningrat dkk, *Masyarakat Terasing di Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama dan Departemen Sosial, 1993), hlm. 275.

<sup>8</sup> Anis Budjang, "Orang Biak-Numfor" dalam Koentjaraningrat dkk, *Penduduk Irian Barat* (Jakarta: Penerbitan Universitas, 1963), hlm. 123.

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, "Penduduk Pedalaman Sarmi" dalam Koentjaraningrat dkk, *Penduduk Irian Barat*, hlm. 165.

<sup>10</sup> Sujatni, "Orang Waropen" dalam Koentjaraningrat (dkk.) *Penduduk Irian Barat*, hlm. 148.

<sup>11</sup> Anis Budjang, "Orang Biak-Numfor" dalam Koentjaraningrat dkk, *Penduduk Irian Barat*, hlm. 113.

<sup>12</sup> Anis Budjang, "Orang Biak-Numfor" dalam Koentjaraningrat dan Harsia W. Bachtiar *Penduduk Irian Barat*. (Jakarta: PT Penerbitan Universitas, 1963), hlm. 123.

Perempuan pedalaman Papua mengalami permasalahan yang hampir sama dengan perempuan-perempuan lain di berbagai belahan dunia. Kepercayaan dan adat istiadat seringkali menjadi legitimasi konstruksi perempuan yang cenderung merugikan. Permasalahan ini yang kemudian menimbulkan ketidakadilan berbasis gender yang dialami perempuan menjadi semakin berat.

Terdapat dua argumen utama yang dikemukakan oleh Ortner tentang kepercayaan perempuan dan permasalahannya dalam budaya. Pertama, fisiologis perempuan dan fungsi reproduksinya yang khas membuatnya tampak lebih dekat dengan alam. Kedua, peran sosial perempuan dianggap lebih dekat dengan alam, keterlibatan perempuan pada kegiatan reproduksi membatasi mereka pada peran sosial tertentu. Perempuan diasosiasikan dengan keluarga dan laki-laki diperankan dalam urusan umum/publik.<sup>13</sup>

Persoalan perempuan yang seakan tidak pernah selesai ini telah menjadi latar belakang lahirnya beberapa karya, baik yang berupa karya ilmiah maupun non ilmiah. Karya ilmiah tentang perempuan memperlihatkan permasalahan perempuan secara ilmiah dan didukung oleh data-data yang valid. Sementara karya non ilmiah menampilkan permasalahan dengan cara-cara yang menarik, luwes dan kadang-kadang menohok (kritis).

Karya non ilmiah seperti novel, merupakan media pengarang untuk menuangkan hasil refleksi pemikirannya dan relasi dengan dunia sosial. Beberapa aktivis perempuan memilih untuk menyuarakan ide-idenya tentang persoalan perempuan melalui karya sastra. Karena secara pragmatik karya sastra memiliki

---

<sup>13</sup> Henrietta L. Moore. *Feminisme & Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Obor, 1998), hlm.32.

peran untuk menggerakkan pembacanya agar bersikap, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan teks yang dibacanya.<sup>14</sup>

Karya sastra berbentuk novel yang bertema perempuan dan persoalannya banyak ditulis oleh pengarang laki-laki maupun perempuan Indonesia. Beberapa novelis perempuan Indonesia melahirkan karya yang mengusung permasalahan perempuan dan ketidakadilan gender, Seperti Ayu Utami dengan novel *Larung* (2001), dan *Saman* (1998), Dee Lestari dengan karyanya *Supernova*, Dewi Linggasari dengan karyanya yang berjudul *Sali, Kisah Seorang Wanita Suku Dani* (2007) dan masih ada tokoh perempuan lain yang menulis novel bertema perempuan. Penulis yang tidak kalah produktifnya untuk merefleksikan gagasan perempuan dalam karya sastra panjang berbentuk roman adalah Dorothea Rosa Herliany (selanjutnya: Dorothea)..

Pada awal tahun 2015, penerbit Gramedia menerbitkan sebuah roman Papua yang berasal dari sastrawan terkenal yang fokus menyuarakan keadilan bagi perempuan. Dorothea, seorang penulis dan sastrawan menunjukkan kemampuannya untuk menulis karya sastra yang sedikit panjang dari yang biasa ia lakukan. Roman karya Dorothea berjudul *Isinga Roman Papua* (yang selanjutnya hanya disebut *IRP*). Dalam bahasa Papua *Isinga* berarti Ibu atau Perempuan.

*IRP* mengisahkan tentang kehidupan perempuan sebagai seorang *yonime*. Seorang juru damai antara dua perkampungan yang saling bertikai. Selain fokus menceritakan kehidupan perempuan, *IRP* juga menceritakan potret kehidupan

---

<sup>14</sup> Wiyatmi,” Konstruksi Gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy “, dalam *Humaniora* , Volume 22 nomor 2 juni 2010, hlm. 197.

masyarakat pedalaman di Papua, mulai dari cara berpakaian, kepercayaan, upacara, hingga perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Papua ketika mengenal kemajuan teknologi.

Isu gender begitu terlihat sebagai ide utama yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui *IRP*. Isu gender yang diangkat dalam cerita *IRP* memiliki keterkaitan dengan keadaan sosial masyarakat yang masih memegang teguh keyakinan dan norma adat mereka. Penelitian ini berusaha untuk menemukan isu gender dan merepresentasikan pandangan masyarakat tentang konstruksi gender yang hidup di tengah masyarakat pedalaman Papua dalam novel.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana konstruksi gender dalam masyarakat Papua yang terdapat dalam *Isinga Roman Papua*?
2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan Papua dalam *Isinga Roman Papua*?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi gender yang terdapat pada masyarakat Papua berdasarkan *IRP*. Selain itu juga dilakukan untuk menjelaskan manifestasi ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Papua dalam *IRP*.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memiliki dua kontribusi baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu sosial keagamaan, khususnya masalah sosial yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Secara praktis, penelitian ini

diharapkan menjadi sebuah argumen yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tentang ketidakadilan terhadap perempuan Papua, selain itu juga diharapkan menjadi bahan referensi penelitian yang bertema sastra dan gender dalam ruang sosial dan budaya tertentu.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian tentang perempuan Papua dalam novel banyak dikaji oleh para akademisi. Hal ini beriringan dengan novel bertema perempuan Papua yang terus diterbitkan. Papua merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki daya tarik dari berbagai sisi. Di satu sisi Papua memiliki daya tarik keindahan dan kekayaan alam serta keberagaman budaya. Di sisi lain, Papua merupakan wilayah yang memiliki persoalan kompleks. Persoalan itu mulai dari persoalan politik, kesenjangan sosial dan ekonomi hingga permasalahan kekerasan dan eksploitasi perempuan.

Insum Malawat, memberikan gambaran tentang citra perempuan, dan kekerasan pada perempuan yang terbentuk berdasarkan budaya lokal yang sangat bias gender. Persoalan perempuan dalam novel yang dikaji oleh Malawat yakni novel *Namaku Teweraut*. Novel tersebut bercerita tentang dua citra perempuan yang berbeda. Citra pertama adalah citra perempuan tradisional yang menerima hegemoni budaya yang bias gender, citra kedua digambarkan pada sosok Teweraut, Mama Rin, dan *Endew*<sup>15</sup>. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada konstruksi gender dan dampak ketidakadilan yang terjadi. Selain itu, objek material kedua penelitian tersebut

---

<sup>15</sup> Insum Malawat, "Citra Perempuan Papua Dalam Roman *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih: Kajian Kritik Sastra Feminis", dalam *Tesis* Program Studi S2 Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2007, hlm. 126.

berbeda. Penulis menganalisis *IRP*, sedangkan Malawat menganalisis Novel *Namaku Teweraut*. Persamaan antara penelitian Malawat dengan penulis terdapat pada analisis persoalan perempuan Papua yang terdapat dalam karya sastra yakni novel.

Penelitian yang membahas persoalan perempuan Papua juga ditulis oleh Devita Hermawati dan Elfa Fithriyana dkk. Devita Hermawati menjelaskan bagaimana citra perempuan Dani yang direpresentasikan dalam novel etnografi *Sali, Kisah Perempuan Suku Dani*. Penelitian Hermawati memaparkan bahwa dalam novel tersebut terdapat dua tokoh yakni Liwa dan Lapina yang menggambarkan citra publik dan domestik perempuan suku Dani. Citra domestik dan publik ini dibentuk dengan tujuan agar perempuan patuh pada adat, penurut, dan lemah lembut. Akan tetapi, dalam novel tersebut ide-ide feminisme telah dilakukan oleh tokoh Liwa dan Lapina saat menghadapi permasalahan tertentu. Kedua tokoh tersebut sadar bahwa perempuan berhak menentukan keputusannya dan tetap bisa hidup tanpa bergantung dengan laki-laki.<sup>16</sup>

Elfa Fithriyana dkk menjelaskan bahwa dalam novel *Sali* ditemukan beberapa ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Ketidakadilan gender sering dialami oleh tokoh utama yakni Liwa. Ketidakadilan ini nampak dari subordinasi, stereotip, marginalisasi, kekerasan hingga beban kerja lebih yang

---

<sup>16</sup> Devita Hermawati, "Citra Perempuan Suku Dani Dalam Novel Etnografi *Sali, Kisah Seorang Wanita Suku Dani* Karya Dewi Linggarsi: Analisis Kritik Sastra Feminis Ruthven", dalam *Skripsi* Program Studi Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2007, hlm. 157.



dialami oleh Liwa. Penelitian ini menggunakan teori struktural dan pragmatik yang ditekankan pada ketidakadilan gender.<sup>17</sup>

Beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas membahas tentang perempuan Papua dalam sebuah novel dengan perspektif, dan fokus kajian yang berbeda. Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan yang cukup jelas bila dibandingkan dengan penelitian yang telah disebut sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang menggunakan data utama *IRP*, sejauh ini baru dilakukan oleh Hosniyeh, dan Rahma Ramayanti.

*IRP* merupakan karya terbaru Dorothea yang diterbitkan pada bulan Januari 2015. Meskipun tergolong baru, novel ini cukup mendapat perhatian dari kalangan akademisi, terdapat dua penelitian yang baru diketahui penulis tentang novel *IRP*, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Hosniyeh, penelitian ini berjudul “Tokoh Utama dalam Novel Isinga Karya Dorothea”.

Penelitian Hosniyeh menyimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang digambarkan dengan karakter penuh rasa optimis dan pandai bersosialisasi. Meskipun dalam novel tersebut tokoh utama hidup ditengah peradaban primitif. Penelitian ini menggunakan alat analisis kritik sastra feminis, dengan fokus pada tokoh utama dan citra tokoh utama yang diceritakan dalam *IRP*.<sup>18</sup>

Penelitian selanjutnya berjudul “Representasi Stereotip Perempuan Papua Dalam Roman Papua Isinga Karya Dorothea”. Penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>17</sup> Elfa Fithriyana dkk, “Ketidakadilan Gender Novel Sali Karya Dewi Lingasari”, dalam *Publika Budaya*, Volume 1 Juli 2013, hlm. 10-11

<sup>18</sup> Hosniyeh, “Tokoh Utama dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany”, dalam *Nosi*, Volume 3 nomor 2, Agustus 2015, hlm. 218.

Rahma Ramayanti fokus pada stereotip perempuan yang dibentuk oleh adat, yakni melalui nasihat yang disampaikan oleh orang tua, baik di desa Aitubu maupun Hobone. Nasihat yang diberikan oleh mama-mama pada dasarnya menginginkan perempuan yang lembut, penyayang, dan penurut pada suami.<sup>19</sup> Persamaan kedua penelitian tersebut sama-sama fokus pada tokoh utama, meskipun permasalahan yang dibidik berbeda.

Perbedaan penelitian *IRP* yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian penulis, terdapat pada konstruksi gender dan manifestasi ketidakadilan gender yang tercermin dalam *IRP*. Penelitian Rahma Ramayanti hanya fokus membahas stereotip perempuan Papua yang terdapat dalam *IRP*, sedangkan penulis tidak hanya fokus pada stereotip tetapi pada manifestasi ketidakadilan yang lain sesuai dengan analisis gender Mansour Fakih.

#### **E. KERANGKA TEORETIK.**

Perempuan dan laki-laki dalam wilayah tertentu memiliki persamaan dan perbedaan. Secara anatomi biologis, laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki memiliki organ reproduksi yang berbeda dengan perempuan. Perbedaan bentuk secara fisik disebabkan karena perbedaan hormon yang ada dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Perbedaan secara biologis ini bersifat universal pada setiap laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis berbeda dengan perbedaan gender. perbedaan secara anatomi biologis bersifat universal, sedangkan perbedaan gender bersifat partikular atau terbatas.

---

<sup>19</sup> Rahmi Ramayanti, "Representasi Stereotip Perempuan Papua Dalam Roman Papua Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Kritik Sastra Feminis) dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Launching ADOBSI* (Surakarta: Adobsi, 2015), hlm. 303.

Gender merupakan perbedaan bukan biologis antara laki-laki dan perempuan yang seringkali menimbulkan ketidakadilan. Perbedaan tersebut meliputi pembagian peran, tugas, dan kedudukan yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Perbedaan yang dibentuk secara sosial dan budaya merupakan perbedaan yang bersifat relatif, tidak pasti, dan bisa berubah sesuai keadaan jaman dan wilayah tertentu. Akar permasalahan yang melahirkan gender terbagi menjadi berbagai bentuk, diantaranya karena sistem sosial dan budaya suatu masyarakat, penafsiran ajaran dalam kepercayaan, agama dan seterusnya. Ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender menurut Fakih terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya adalah:

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah peminggiran pada pihak tertentu. Peminggiran yang dapat menyebabkan kemiskinan ini bisa terjadi pada laki-laki dan perempuan. Peminggiran yang terjadi pada kedua jenis kelamin bisa disebabkan oleh berbagai hal. Akan tetapi, pemiskinan yang terjadi pada salah satu jenis tertentu, yakni perempuan adalah disebabkan oleh konsep gender.<sup>20</sup> Beberapa hal bisa menimbulkan terjadinya marginalisasi pada perempuan. Peminggiran secara ekonomi ini semakin membuat perempuan lemah, dan merasa ketergantungan pada laki-laki.

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan anggapan tidak penting yang pada umumnya terjadi pada perempuan. Anggapan-anggapan negatif membuat perempuan tidak

---

<sup>20</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 14

memiliki akses yang sama luasnya dengan laki-laki. Dalam masyarakat tertentu misalnya perempuan dianggap sebagai makhluk yang irrasional sehingga tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, tidak memiliki kecakapan dalam memimpin, dan dalam beberapa pekerjaan tertentu kemampuan perempuan diragukan.

#### c. Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap kelompok atau individu tertentu. Stereotip yang terjadi akibat gender biasanya terjadi pada perempuan dan menimbulkan ketidakadilan yang merugikan.<sup>21</sup> Pelabelan atau penandaan negatif pada perempuan seringkali membuat masyarakat menyalahkan perempuan jika terdapat kasus tertentu yang menimpa perempuan. Stereotip pada perempuan masih banyak dilakukan oleh masyarakat.

Kesulitan menghilangkan anggapan negatif pada perempuan disebabkan melekatnya budaya patriarki dalam suatu masyarakat. Sumber permasalahan yang dapat mengakibatkan stereotip pada perempuan berasal dari banyak hal. Di antaranya adalah peraturan pemerintah, ajaran agama, budaya dan stereotip yang biasa disebar dalam masyarakat tersebut.<sup>22</sup>

#### d. Kekerasan

Kekerasan adalah sebuah perbuatan yang berupa serangan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang.<sup>23</sup> Kekerasan bisa terjadi pada semua pihak, laki-laki, perempuan, anak-anak, tua, muda, dan lain-lain. Sebagaimana yang

---

<sup>21</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, hlm. 16.

<sup>22</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, hlm. 17.

<sup>23</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, hlm. 17.

sudah dipaparkan sebelumnya, ketidakadilan gender banyak menimpa perempuan, begitu juga yang terjadi dalam kekerasan bias gender, pada umumnya perempuan yang menjadi korban.

Kekerasan yang bias gender menurut Fakih terbagi menjadi delapan bagian. *Pertama*, pemerkosaan, pemerkosaan adalah paksaan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan pelayanan seksual, termasuk juga yang ada dalam perkawinan. *Kedua*, tindakan yang berbentuk serangan fisik. *Ketiga*, serangan yang dilakukan pada organ alat kelamin. *Keempat*, kekerasan yang berupa pelacuran. *Kelima*, kekerasan yang berbentuk pornografi. *Keenam*, kekerasan yang berbentuk pemaksaan sterilisasi dalam program Keluarga Berencana. *Ketujuh*, bentuk kekerasan yang terselubung misalnya pelecehan yang sering terjadi ditempat umum. *Kedelapan*, adalah kekerasan yang berupa pelecehan seksual. Beberapa hal yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual adalah dengan menyampaikan lelucon jorok, interogasi terhadap pengalaman atau kehidupan seksual seseorang, dan lain-lain.

#### e. Beban Kerja Ganda

Manifestasi ketidakadilan gender yang terakhir adalah beban kerja ganda. Bias gender yang tertuju pada perempuan dan mengakibatkan beban kerja ganda ini biasanya disebabkan oleh anggapan masyarakat tentang perempuan. Anggapan tentang perempuan yang diyakini oleh masyarakat ini biasanya meyakini bahwa perempuan adalah perempuan memiliki sifat dan sikap tertentu (seperti; rajin, pemelihara). Oleh karena itu, perempuan dianggap lebih pantas untuk mengurus

pekerjaan yang berhubungan dengan dunia domestik, yakni urusan rumah tangga dan anak.

Fakih mengatakan bahwa semua bentuk manifestasi ketidakadilan saling berkaitan dan tersosialisasi kepada laki-laki dan perempuan secara kuat. Sosialisasi gender yang terus menerus terjadi menyebabkan laki-laki dan perempuan percaya seolah-olah semua perbedaan itu adalah kodrat.<sup>24</sup> Akibat dari banyaknya ketidakadilan yang berasal dari perbedaan gender itulah muncul gerakan yang disebut feminisme.

Feminisme merupakan gerakan yang memiliki aliran pemikiran yang berbeda. Akan tetapi, pada umumnya mereka memiliki persamaan kesadaran bahwa perempuan ditindas dan dieksploitasi serta berupaya untuk mengakhiri persoalan tersebut.<sup>25</sup> Terdapat berbagai aliran dalam feminisme, di antaranya adalah feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme marxis, *eco feminism*, dan aliran lainnya. Fakih mengkategorikan aliran-aliran feminisme secara umum berasal dari dua paradigma besar yakni paradigma fungsionalisme dan paradigma konflik.

Paradigma fungsionalisme dalam feminisme ialah aliran feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan aliran yang muncul untuk mengusung ide kebebasan dan kesamaan kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu. Agenda kerja feminisme liberal adalah berupaya untuk menyiapkan kaum perempuan menjadi mandiri dan mampu bersaing di persaingan dunia yang

---

<sup>24</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, hlm. 77.

<sup>25</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, hlm. 79.

bebas.<sup>26</sup> Gagasan feminisme liberal tidak seperti feminisme sosialis yang mempermasalahkan ideologi patriarki yang diskriminatif. Jika ada perempuan yang tertinggal pada masa ini, maka aliran feminisme liberal beranggapan bahwa keterbelakangan perempuan merupakan keterbelakangan yang mereka buat sendiri.

Aliran feminisme yang termasuk dalam paradigma konflik ialah feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis. Feminisme radikal merupakan aliran feminisme yang menganggap bahwa akar permasalahan ketidakadilan bagi perempuan disebabkan oleh kaum laki-laki beserta ideologi patriarki. Aliran feminisme marxis juga menggunakan paradigma konflik. Feminisme marxis merupakan aliran feminisme yang menolak pemikiran aliran feminisme radikal yang menyatakan bahwa biologi sebagai dasar perbedaan gender. Aliran feminisme marxis menyatakan bahwa penindasan perempuan merupakan bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi.<sup>27</sup>

Bagi feminisme marxis penindas perempuan yang sebenarnya adalah sistem kapitalis. Berbeda dengan feminisme marxis yang menganggap bahwa bukanlah sistem patriarki yang menindas perempuan, feminisme sosialis menganggap bahwa sistem patriarki merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidakadilan bagi perempuan. Feminisme sosialis menolak pendapat feminisme marxis yang mengatakan bahwa dibutuhkan revolusi sosialis untuk menaikkan perempuan. Feminisme sosialis beranggapan bahwa perempuan tidak akan mendapatkan posisi yang baik tanpa kehadiran kesadaran kelas. Oleh karena itu,

---

<sup>26</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender*,... hlm. 81.

<sup>27</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender*,... hlm. 86.

aliran feminisme ini memberikan tawaran solusi untuk menemukan kasus penindasan perempuan dengan melakukan analisis kelas dan analisis patriarki.<sup>28</sup> Dengan melakukan kedua analisis tersebut maka akan ditemukan penyebab ketidakadilan dengan menyertakan kritik ketidakadilan gender.

Pada kenyataannya ketidakadilan gender merupakan permasalahan yang tidak baru yang menimpa perempuan. Ide-ide untuk mengungkapkan persoalan ketidakadilan yang sering menimpa perempuan banyak dituangkan dalam beberapa karya sastra. Sastra menurut Sapardi Djoko Damono merupakan suatu lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang pada dasarnya kehidupan tersebut merupakan kenyataan sosial.<sup>29</sup>

Sastra, memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial. Kenyataan inilah yang menjadi salah satu alasan atas lahirnya sebuah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam menemukan jawaban dari pertanyaan dalam penelitian ini. Telaah sosiologis terhadap sastra menurut beberapa ilmuwan berbeda satu sama lain. Beberapa perbedaan tentang pengertian pendekatan sosiologi sastra secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah teks sastra merupakan *ephiphenomena* (gejala kedua) yakni sebuah Pendekatan sastra yang beranggapan bahwa karya sastra berasal dari proses sosial-ekonomi belaka. *Kedua*, pendekatan

---

<sup>28</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender*,...hlm. 90.

<sup>29</sup> Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978), hlm. 1.



yang lebih mengutamakan menggunakan teks sastra sebagai media untuk memahami gejala sosial yang berada di luar sastra.<sup>30</sup>

Pendekatan sosiologi sastra dan klasifikasi masalah dalam sosiologi sastra telah dipaparkan oleh Wellek dan Warren yang terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengarang. Mulai dari status sosial, ideologi sosial, dan beberapa hal yang berasal dari pengarang sebagai penghasil dari sebuah karya sastra. *Kedua*, permasalahan yang berkaitan dengan karya sastra itu sendiri yakni apa yang tersirat dan apa tujuan dari karya sastra tersebut. *Ketiga*, sosiologi sastra yang fokus mengkaji bagaimana dampak yang ditimbulkan dari karya sastra terhadap pembaca, dan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan karya sastra terhadap pembaca.<sup>31</sup>

Beberapa penulis telah mengungkapkan pentingnya pendekatan sosiologi sastra untuk menelaah suatu karya sastra. Peran sosiologi terhadap upaya untuk melakukan interpretasi makna sastra sangatlah penting. Upaya yang dilakukan untuk mengungkap suatu sastra dengan pendekatan sosiologis dapat membantu untuk menghindari kekeliruan hakikat karya sastra yang ditelaah. Beberapa hal yang bisa dilakukan sosiologi untuk mengungkap makna suatu sastra adalah, sosiologi mampu memberikan keterangan tentang fungsi karya sastra tersebut, atau aspek sosial lain yang perlu diketahui sebelum penelaahan sebuah karya

---

<sup>30</sup> Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra*, hlm. 2.

<sup>31</sup> Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra*, hlm. 3.

sastra.<sup>32</sup> Melalui sosiologi, penelaahan terhadap karya sastra akan semakin dalam dan jelas karena mempertimbangkan beberapa aspek yang bersifat di luar sastra itu sendiri.

Teori sosiologi sastra, menurut Nyoman Kutha Ratna terbagi menjadi 15 macam yang secara keseluruhan berasal dari Barat, kemudian diadopsi oleh Indonesia dengan disesuaikan dengan kondisi sastra Indonesia.<sup>33</sup> Salah satu teori sosiologi sastra yang disebutkan oleh Nyoman telah dipaparkan sebelumnya. Teori tersebut adalah teori trilogi pengarang-karya-pembaca yang berasal dari Rene Wellek/ Austin Warren, dan Ian Watt.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, sosiologi sastra merupakan kajian yang menggunakan aspek-aspek sosial untuk mengungkap dan menelaah sebuah karya rekaan yang tidak berlawanan dengan kenyataan. Berdasarkan pandangan tersebut, analisis terhadap *IRP* juga akan menggunakan pertimbangan sosial atau beberapa hal yang bersifat ekstrinsik.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan atau yang telah ada, untuk kemudian diuji kebenarannya yang mungkin masih diragukan.<sup>34</sup> Penelitian tentang konstruksi gender dalam *IRP* ini dilakukan dengan aplikasi teori gender dengan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan data secara deskriptif.

---

<sup>32</sup> Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra*, hlm. 12.

<sup>33</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 20.

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1997 ), h1m 102.

Penelitian kualitatif dilakukan sebagai upaya untuk memahami fenomena kehidupan subyek penelitian secara holistik.

#### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian wacana yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menafsirkan dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif bukan melalui prosedur pengukuran statistik.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami gambaran konstruksi gender yang terdapat dalam *IRP*.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari *IRP*. Data yang dianalisis berupa kata, dan kalimat yang mengandung informasi yang mencerminkan adanya konstruksi dan ketidakadilan gender. Data-data yang dikumpulkan ini hanya data yang sesuai dan memang menjadi objek penelitian.

#### 3. Teknik Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan meliputi teks, narasi, dan percakapan dalam *IRP*. Selain itu, data juga diperoleh dari beberapa buku berdasarkan konten dan jenisnya kemudian dikumpulkan berdasarkan sistematika penelitian yang sudah ada.

#### 4. Teknik pengolahan data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori analisis gender. Analisis yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode analisis isi

---

<sup>35</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial kualitatif*. (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012) hlm.82.

(*content analysis*). Metode analisis ini digunakan untuk menemukan plot, setting, dan penokohan dalam *IRP*. Fokus utama analisis *IRP* terdapat pada tokoh Irewa Ongge yang berperan sebagai Tokoh utama dalam *IRP*.

#### **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Penelitian yang berjudul “Konstruksi Gender dalam masyarakat Beragama di Papua (Tinjauan Sosiologi Sastra Terhadap *Isinga Roman Papua*)” ini terdiri dari lima bab. Setiap bab memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini penulis membahas urgensi penelitian yang terdapat pada latar belakang. Pertanyaan penelitian yang disusun untuk membatasi fokus penelitian terdapat pada rumusan masalah. Tujuan dan manfaat ditulis untuk menunjukkan seberapa penting penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sub bab selanjutnya di dalam bab ini adalah kajian pustaka. Kajian pustaka ditulis untuk membedakan penelitian penulis dengan penelitian lain yang sudah dilakukan sebelumnya. Perbedaan dan persamaan penelitian ditampilkan oleh penulis yang dilihat dari beberapa aspek yakni, objek formal, objek material, dan teori yang digunakan. Sub bab selanjutnya adalah kerangka teoretik, kerangka teoretik ditulis sebagai alat analisis yang akan digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian. Dalam kerangka teoretik dijelaskan teori konstruksi gender dan sosiologi sastra. Sosiologi sastra membahas tentang hubungan antara sastra dan sosial. Pembahasan hubungan sastra dan sosial dilakukan untuk melacak dan membuktikan bahwa terdapat hubungan yang saling berkaitan antara sebuah karya dengan realitas sosial yang ada.

Metode penelitian digunakan untuk mengetahui tahap-tahap yang dilakukan penulis dalam penelitian. Terakhir adalah sistematika pembahasan yang digunakan untuk mengetahui inti permasalahan yang akan ditulis dalam setiap bab.

Bab II membahas tentang gambaran umum Papua sebagai lingkungan sosial konstruksi gender dalam *IRP*. Bab ini menjelaskan tentang keadaan alam, sosial, budaya dan juga kepercayaan masyarakat Papua. Penulisan beberapa hal tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan realitas sosial, budaya dan kepercayaan Papua. Penulisan gambaran Papua diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman yang utuh terhadap *IRP*.

Bab III menjelaskan tentang konstruksi gender yang terdapat dalam *IRP*. Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis konstruksi gender dalam *IRP* adalah dengan menemukan penokohan *IRP*. Selanjutnya memperlihatkan keadaan sosial dan budaya Papua yang diperoleh dari penemuan latar atau *setting* dalam *IRP*. Dengan mengetahui keadaan sosial dan budaya Papua yang terdapat dalam *IRP*, maka akan diketahui sebab-sebab terjadinya sebuah konstruksi gender. Langkah selanjutnya menemukan konstruksi gender yang terdapat dalam *IRP*. Beberapa langkah yang digunakan penulis dalam bab ini digunakan sebagai upaya untuk menguak konstruksi gender yang ada dalam Papua berdasarkan *IRP*.

Bab IV membahas tentang manifestasi ketidakadilan gender yang disebabkan oleh konstruksi sosial dan budaya. Dalam bab ini teori gender Mansour Fakih diaplikasikan untuk membuktikan ketidakadilan yang tercermin

dalam *IRP*. Manifestasi ketidakadilan gender ini meliputi stereotip, subordinasi, beban kerja lebih, kekerasan, dan marginalisi. Selain itu, dalam bab ini juga menampilkan faktor-faktor yang menjadi penyebab atas konstruksi gender yang merugikan perempuan.

Bab V adalah bab terakhir dalam karya tulis ini. Bab V sebagai penutup terdiri dari kesimpulan, dan saran. Dalam sub bab kesimpulan akan dipaparkan tentang ulasan inti dari hasil analisis penelitian ini. Kesimpulan berisi tentang beberapa bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam *IRP*. Saran disampaikan penulis sebagai sebuah tanggapan penulis untuk pembaca bahwa *IRP* merupakan karya sastra yang dianjurkan bagi sebuah gambaran tentang motivasi dan perjuangan hidup seorang perempuan dalam menghadapi ketidakadilan, oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang novel ini melalui perspektif lain untuk memperoleh pelajaran dari permasalahan yang dapat ditemukan dalam novel ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Konstruksi gender yang berada pada masyarakat merupakan salah satu permasalahan rumit yang tidak segera selesai semenjak isu gender menjadi isu penting. Wacana ini mampu menarik perhatian para aktivis perempuan untuk menyampaikan ide-ide kesetaraannya. Salah satu sarana yang cukup baik untuk menyalurkan ide-ide adalah melalui novel atau roman.

Perempuan sebagai pihak yang sering mengalami ketidakadilan banyak ditemukan pada masyarakat patriarki. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan semakin besar ketika perempuan berada pada wilayah tertinggal. Suatu wilayah yang dianggap kurang memenuhi kesejahteraan masyarakat, baik yang dilihat dari segi ekonomi, politik, pendidikan maupun kesehatan.

#### **A. Kesimpulan**

Dalam novel *IRP* terungkap bahwa konstruksi gender yang berlatar belakang sosial budaya menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Perempuan harus pendiam dan patuh pada suami. Sementara itu, laki-laki harus kuat karena diharapkan menjadi pelindung dan penjaga keamanan bagi keluarga serta komunitasnya. Akibat dari konstruksi gender tersebut menimbulkan permasalahan ketidakadilan bagi perempuan. bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut adalah:

a. Marginalisasi

Peminggiran perempuan yang terlihat dalam *IRP* terjadi pada peminggiran peran penting perempuan dalam masyarakat lembah pegunungan Megafu. Perempuan dilarang menjadi seorang dukun dengan dalih bahwa perempuan tidak mampu menanggung resiko yang besar. Padahal, seorang dukun memainkan peran sentral dalam masyarakat lembah pegunungan Megafu.

b. Subordinasi

Subordinasi pada perempuan terlihat pada akses pendidikan yang tidak ditujukan pada perempuan. Gambaran ini ditunjukkan pada saat Irewa terpaksa mengikuti pelajaran dari luar kelas.

c. Stereotip

Pelabelan negatif sangat terlihat dalam *IRP*. Nasihat yang ditujukan oleh masyarakat Megafu begitu banyak. Pada umumnya nasihat ini menginginkan sikap pasif seorang perempuan.

d. Beban kerja lebih

Tokoh Irewa memiliki kewajiban yang ganda sebagaimana perempuan lain di pegunungan Megafu. Di antara pembagian peran kerja yang tidak adil adalah perempuan harus bekerja di luar rumah untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga, mengurus babi, serta mengurus anak dan kebun yang dibuka oleh laki-laki.

e. Kekerasan

Kekerasan yang dialami oleh tokoh utama sangat terlihat. Beberapa bentuk kekerasan itu adalah kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Kekerasan tersebut



berasal dari suaminya, Malom. Kekerasan ini terjadi juga tidak terlepas dari pengaruh sosial, budaya dan kepercayaan masyarakat dalam *IRP*.

Novel ini menceritakan tentang pembebasan diri seorang perempuan yang pada awalnya mengalami beberapa bentuk ketidakadilan. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh konstruksi sosial dan kepercayaan yang bias gender. Melalui *IRP*, Dorothea menyampaikan gagasannya kepada pembaca bahwa pada dasarnya perempuan mengalami penindasan dan eksploitasi yang disebabkan oleh anggapan dan penilaian masyarakat. Ketidakberdayaan yang dialami oleh perempuan harus diakhiri dengan sebuah kesadaran untuk berjuang demi kehidupan yang lebih adil dan setara dalam bermasyarakat.

## **B. Saran**

- a. *IRP* merupakan karya sastra yang konsen dalam mengungkapkan ketidakadilan perempuan dalam masyarakat pedalaman. Novel ini juga mengungkapkan pentingnya kesadaran perempuan atas ketidakadilan yang terjadi kepada perempuan. Akan tetapi, penggambaran cerita yang terdapat dalam *IRP* terkesan kurang mendalam
- b. Persoalan perempuan dalam budaya merupakan persoalan yang hampir dialami perempuan di seluruh dunia. Novel ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang pentingnya kemanusiaan tanpa sikap yang bias gender. Oleh karena itu, diharapkan muncul beberapa karya selanjutnya yang mengusung ide perempuan. Upaya ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengungkap ketidakadilan perempuan di beberapa wilayah lain yang

disebabkan oleh budaya patriarki, nilai-nilai budaya, kepercayaan masyarakat maupun sebab yang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* . Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978
- Djekky R. Djhot dalam “Penerapan Ilmu Antropologi Kesehatan dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Papua” dalam *Antropologi Papua*, Vol.I No.I, Agustus 2002.
- Elfa Fithriyana dkk, “Ketidakadilan Gender Novel Sali Karya Dewi Linggasari”, dalam *PUBLIKA BUDAYA*, Volume 1 Juli 2013.
- Fadilah Suralaga dkk. *Pengantar Kajian Gender* Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Fakih ,Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2001.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Herliany ,Dorothea Rosa. *Isinga Roman Papua*.Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Hermawati, Devita, “Citra Perempuan Suku Dani Dalam Novel Etnografi Sali, Kisah Seorang Wanita Suku Dani Karya Dewi Linggasari: Analisis Kritik Sastra Feminis Ruthven” dalam *Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta, 2007.
- Hosniyeh, “Tokoh Utama dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany”, dalam *NOSI*, volume 3 nomor 2, Agustus 2015.
- Irwan Abdullah. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010.
- Koentjaraningrat. *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: P.T Penerbitan Universitas, 1963.
- Komnas perempuan, 15 Bentuk Kekerasan Seksual Sebuah Pengenalan dalam [Http://komnasperempuan.go.id](http://komnasperempuan.go.id) (diakses tanggal 24 April 2016).

- Malawat, Insum. "Citra Perempuan Papua Dalam Roman Namaku Taweraut karya Ani Sekarningsih: Kajian Kritik Sastra Feminis" dalam *Tesis Program Studi S2 Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2007*
- Mohamad, Kartono. *Kontradiksi dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: kerjasama Pustaka Sinar Harapan, PT. Citra Putra Bangsa, dan The Ford Foundation, 1998.
- Moore, Henrietta L *Feminisme & Antropologi*. Jakarta: Penerbit Obor, 1998.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1995.
- Rachmawati, Iva. *Papua Simpul Jamrud Khatulistiwa*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013.
- Ramayanti, Rahmi, "Representasi Stereotip Perempuan Papua Dalam Roman Papua Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Kritik Sastra Feminis) dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Launching ADOBSI*. Surakarta: Adobsi, 2015.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Kerjasama Fuspi UIN Sunan Kalijaga dan Kelompok Penerbit Diandra, 2014.
- Slamet, Ina E. *Kehidupan Suku-suku Irian Barat*. Jakarta : Hratara, 1964.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta : Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Suharto dan Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wanggai, Toni Victor M. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam Di Tanah Papua*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Yayasan Jurnal Perempuan, *Hentikan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. No 26, 2002.
- Yayasan Jurnal Perempuan, *Perempuan Dan Anak di Wilayah Tertinggal*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. No 59, 2008.

Dorothea Rosa Herliany dalam [Http://dorothearosaherliany.com](http://dorothearosaherliany.com) (diakses tanggal 23 Mei 2016)

Sekilas Papua Barat dalam [Http://papua.go.id](http://papua.go.id), diakses tanggal 25 februari 2016

Luas Wilayah dalam [Http://pembpapua.go.id](http://pembpapua.go.id), diakses tanggal 25 Februari 2016

Lantip Wicaksosno, “Pabrik Sagu Modern Senilai Rp 112 M dibangun Olah Produksi Papua”, dalam [Http://Berita Intrik.com](http://Berita Intrik.com) (diakses tanggal 22 Mei 2016)



## Curriculum Vitae

Nama : Dewi Alwiyatul Muzaiyanah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 19 Desember 1994  
Nama Ayah : Ichwan  
Nama Ibu : Asfim  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Ds. Bakung Temenggungan RT 22 RW 05, Kecamatan  
Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur  
Telepon/hp : 085743147163

### Riwayat Pendidikan

#### A. Formal

2000-2006 MI Nurul Huda Balongbendo

2006-2009 MTs Nurul Huda Balongbendo

2009-2012 MA Unggulan Darul Ulum Peterongan Jombang

#### B. Non Formal

Sekolah Gender PSW UIN Sunan Kalijaga

Kampus Fiksi Diva Press



# ISINGA

ROMAN PAPUA

DOROTHEA ROSA HERTIANY

وزارة الشؤون الدينية  
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوجاكرتا  
شعبة علم الاجتماع الديني



## شهادة

تشهد إدارة شعبة علم الاجتماع الديني بأن :

DEWI ALWIYATUL MUZAIYANAH:

الاسم

12540096 :

رقم القيد

قد شارك في اختبار مهارة تلاوة القرآن في 8 نوفمبر 2012، وحصل

B+ :

على درجة



رئيسة الشعبة،

ادب صفي

رقم التوظيف: 19780115 200604 2 001



Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a1.2013



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA**

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : DEWI ALWIYATUL MUZAYYANAH  
NIM : 12540096  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama (SA)  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan  
**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**  
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014  
Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013  
a.n. Rektor  
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.  
NIP. 19591218 197803 2 001



## شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02 / L4 / PM.03.2 / a3.54.597 / 2015

تشهد إدارة مركز التنمية للضوية بأن

الاسم : Dewi Alwiyatul Muzaiyanah :

تاريخ الميلاد : ١٩ ديسمبر ١٩٩٤

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٢ نوفمبر ٢٠١٥، وحصلت على درجة :

٥٠	فهم المسموع
٥٧	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٥	فهم المقروء
٤٧٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٢ نوفمبر ٢٠١٥

المدبر



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/b3.54.666/2015

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **DEWI ALWIYATUL MUZAIYANAH**  
Date of Birth : **December 19, 1994**  
Sex : **Female**

took TOEC (Test of English Competence) held on **November 27, 2015** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	47
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	43
<b>Total Score</b>	<b>450</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, November 27, 2015  
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





81

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.1757/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Dewi Alwiyatul Muzaiyanah  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Sidoarjo, 19 Desember 1994  
Nomor Induk Mahasiswa : 12540096  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Nomporejo  
Kecamatan : Galur  
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,48 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

**Fatimah, M.A., Ph.D.**

NIP. : 19651114 199203 2 001

## UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada  
 Nama : DEWI ALWYATUL MUZAIYANAH  
 NIM : 12540096  
 Fakultas : USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
 Jurusan/Prodi : SOSIOLOGI AGAMA  
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	70	C
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	88.75	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	



Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

